

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terus melakukan pengembangan pendidikan dengan mengevaluasi kurikulum dalam tiap periode tertentu untuk mendapatkan pembaharuan yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia dan perkembangan global. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa pergantian atau pembaharuan kurikulum dilakukan seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang sedang berkembang terus melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum, setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan.¹

Pendidikan sebagai media dalam mensejahterakan umat manusia dan mendukung dalam membangun bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menyatakan bahwa pemerintah Indonesia didirikan untuk berbagai tujuan, salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sedangkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional membantu

¹ Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam merdeka belajar". *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, Volume 4 No.1, h.53. <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thullab/article/view/119>

mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peserta didik, Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.² Pendidikan yang berkualitas dapat mencerminkan masyarakat yang maju dan modern.

Sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, dalam Islam pendidikan menempati posisi yang luhur bahkan Allah meninggikan derajat orang yang mengikuti proses pendidikan (menuntut ilmu), sebagaimana penjelasan dalam al-Qur'an Surah al-Mujadalah, ayat 11 menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan, bahwasannya ayat tersebut menjelaskan untuk bersemangat menuntut ilmu, berlapang dada, menyiapkan kesempatan untuk menghadiri majelis ilmu, bersemangat belajar, menyiapkan segala sumberdaya untuk meningkatkan keilmuan kita, dan senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, sistem pendidikan harus memiliki siswa yang kreatif, inovatif, berpikir kritis dan memecahkan masalah, dan mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan untuk menggunakan teknologi dan

² JDIH BPK RI, UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun2003>

informasi (mencari, mengelola, dan menyampaikan informasi) juga sangat penting.³ Selain itu, pemerintah sangat memperhatikan pendidikan, seperti yang ditunjukkan dengan penerapan kebijakan seperti program wajib belajar, pemberian beasiswa kepada siswa yang kurang mampu, dan alokasi 20% APBN untuk pendidikan. Akan tetapi, pertanyaannya adalah ke mana pendidikan Indonesia saat ini bergerak, dan kenapa pendidikannya masih jauh di belakang negara-negara lain di seluruh dunia. Pembaruan dan perbaikan kurikulum adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pemerintah melalui Mendikbud mencanangkan program merdeka belajar untuk mencoba dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.⁴ Kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Kurikulum merdeka adalah kebijakan baru yang muncul sebagai tanggapan terhadap sistem pendidikan yang ada. Sebelum kurikulum ini diterapkan, tenaga pendidik harus memahaminya sebelum diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, agar proses

³ Eko Riswanto, *Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019, (online), h.4, This Publication at: <https://www.Reserarchgate.net/publication>

⁴ Siti Mustaghfiroh, Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, *Jurnal studi guru dan pembelajaran*, Vol.3, No.1 March 2020. h. 141-142 <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>

pembelajaran berjalan dengan baik, guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam penyampaian kurikulum.

Kurikulum merdeka belajar adalah kebijakan pengembangan pembelajaran yang dibuat oleh Kemendikburistekdikti dengan tujuan mengubah pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan sumber daya manusia. Sebagai sumber daya manusia penting dalam bidang pendidikan, peran guru sangat mulia dan menantang. Guru bertanggung jawab untuk membentuk masa depan negara dalam system pendidikan nasional, tetapi mereka terlalu banyak memberikan aturan daripada menawarkan bantuan..

Sebagai pelaksana pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Guru harus memiliki kompetensi professional. Seorang guru yang profesional tidak hanya memiliki keahlian dalam bidang tertentu, bahan ajar, teknik pembelajaran, motivasi siswa, dan pemahaman yang luas tentang dunia pendidikan. Menurut Sudirman & Bokingo, peningkatan kualitas pendidikan tidak akan memiliki dampak yang signifikan tanpa guru yang berkualitas.⁵

⁵ Sudirman dan Agus Hakri Bokino, "*Teacher Of The Year: Kinerja Guru dalam Bingkai Perkembangan Pendidikan Abad 21*", (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2018), Publikasi Ilmiah, ISBN:978-602-361-102-7 ke-2

Kurikulum merdeka secara konseptual memberikan lembaga dan siswa kebebasan untuk melakukan pembelajaran mereka sendiri (Faiz dan Kurniawati dalam Tuti Marlina).⁶ Kurikulum merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya, menurut Zulkifli dalam Marlina di situs web dirjen kemendikbud. Kurikulum ini memberikan guru kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Untuk siswa, ada ruang yang cukup untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri. Dalam hal pelaksanaan, guru harus memahami kemampuan setiap siswa. Oleh karena itu, pada awal pertemuan, guru harus mendiskusikan kemampuan setiap siswa yang akan diajarkan sebelum memulai materi pembelajaran.

Merdeka belajar sendiri berarti bahwa siswa akan memiliki kebebasan berpikir secara individu maupun kelompok. Ini akan memungkinkan untuk menghasilkan siswa yang kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan terlibat di masa mendatang. Menurut Daga, penerapan kebijakan kurikulum merdeka belajar mendorong peran guru dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan

⁶ Tuti Marlina, *Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: STAI Al-Fithrah, 2022), h.6

⁷ Tuti Marlina, *Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: STAI Al-Fithrah, 2022), h.68

sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat, juga dikenal sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Pembelajaran yang ditujukan untuk masa depan yang berkelanjutan

Kurikulum merdeka belajar mengalami enam perubahan, menurut sumber berita dan sumber-sumber yang penulis baca, serta Peraturan Menteri Pendidikan, Riset, dan Teknologi Nomor 59 Tahun 2022. Kurikulum merdeka ini mengalami perubahan yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di antaranya, berkaitan dengan kerja sama antar mata pelajaran. Dengan menerapkan pendekatan interdisipliner dalam kurikulum merdeka, perspektif peserta didik harus lebih luas dan terbuka. Ini juga berguna sebagai bekal untuk menghadapi tantangan yang berbeda bagi pendidik dan peserta didik.

Diharapkan perubahan kurikulum ini dapat menyelesaikan berbagai masalah pendidikan yang dihadapi oleh negara Indonesia. Karena negara dengan bonus demografi yang besar sangat membutuhkan sumber daya manusia yang handal, keterpurukan dan ketertinggalan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 dapat menyebabkan negara runtuh. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum

belajar merdeka ditetapkan dan diterapkan di seluruh Indonesia. Sekolah dapat memilih untuk tidak menerapkannya dalam praktiknya. Saat ini, sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dengan demikian, semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mata pelajaran PAI dipengaruhi oleh perubahan kurikulum yang saat ini terjadi. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mulai berubah dan mempersiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum belajar bebas karena ia bertujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara. Materi PAI sangat luas dan harus dipilih yang paling penting dan mendasar agar siswa dapat menguasainya. Tujuannya adalah agar siswa memiliki sikap yang baik dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Fokus pendidikan agama Islam adalah untuk menyediakan siswa dengan kekuatan spiritual, memahami dasar-dasar agama Islam dan penerapannya di dunia.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan materi/konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan lebih menekankan kepada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Selain itu, Pendidikan Agama Islam erat dengan pendidikan akhlak didalamnya, dari sudut pengertiannya, akhlak dan karakter tidak memiliki 3 perbedaan yang signifikan, keduanya sama-sama didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran, karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁹

Pancasila merupakan karakter bangsa Indonesia yang tidak dapat di lepaskan. Pendidikan karakter Pancasila sangat di perlukan, karena dengan cara itulah karakter bangsa dapat lestari dan terpelihara dari ancaman gelombang globalisasi yang semakin besar. Rumusan tentang Pancasila tidak muncul dari sekedar dari pikiran

⁸ Moh Fachri, 'Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa', *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 1.1 (2014), 131–68 <<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156/119>>.

⁹ Syaiful Anwar and Agus Salim, 'Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2019), 233 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>>.

logis-rasional, namun juga di gali dari akar budaya masyarakat bangsa sendiri.¹⁰

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menkonstruksi kemampuan bernalar kritis peserta didik dalam melakukan Analisa perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme; membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi; serta membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan, sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan juga persaudaraan sebangsa serta senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budaya.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah peserta didik tidak hanya mampu dalam pemahaman konsep penguatan pelajar profil pancasila, akan tetapi mengimplementasikan penguatan profil pelajar pancasila dalam dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi seiring perkembangan isi kurikulum

¹⁰ Rahmauddin Tomalili, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Sleman: CV Budi Utama,2019), 2

dalam mengimplementasikannya yakni dengan cara evaluasi peningkatan pada proses pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Adanya kurikulum merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya.

Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah maupun informal dan formal di rumah dan lingkungan masyarakat. Dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespon kebijakan kurikulum merdeka belajar. Hal ini, bertujuan untuk melatih peserta didik dibawah pengawasan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk selalu berpikir kritis sehingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada Januari 2023 di SMA Negeri 1 Malingping, terdapat salah satu Guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa, sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk tahun pelajaran 2022/2023 yang berfokus dikelas X (sepuluh). Dalam garis besar guru-guru masih berusaha untuk melakukan persiapan yang lebih

matang, terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Seperti halnya diklat-diklat, karena banyak persiapan yang harus dilakukan terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar khususnya dalam bidang administrasi pembelajaran. Namun, semuanya tidak lepas dari hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaannya. Salah satu di antaranya pembelajaran dikelas guru masih monoton menggunakan metode ceramah dikelas yang pastinya membuat peserta didik jenuh dan dalam penerapan penguatan profil pelajar pancasila yang dikaitkan kedalam pembelajaran guru tersebut masih kebingungan bagaimana cara melakukan penerapan tersebut kedalam pembelajaran sehingga hal kegiatan pembelajaran tersebut masih dikaitkan terhadap kurikulum sebelumnya.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan wujud perbaikan pembelajaran yang memberikan kemudahan dan penyederhanaan untuk proses pembelajaran, sehingga misi yang ingin dicapai antara lain menghasilkan lulusan dari jenjang tertentu benar-benar memiliki spesifikasi kompetensi yang baik. Kurikulum Merdekan Belajar ini memberikan peluang bagi guru untuk lebih mengeksplor tentang inovasi, kreativitas serta kebebasan untuk mandiri dalam menemukan materi yang dibahas.

SMA Negeri 1 Malingping merupakan salah satu sekolah Negeri yang menerapkan kurikulum merdeka belajar pada tahun pelajaran 2022/2023, akan tetapi pada tahun pelajaran ini hanya diterapkan pada kelas X. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mencoba mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Peserta didik belum mengeksplor kemampuan dirinya dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran
4. Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap isi penerapan kurikulum merdeka belajar masih kurang maksimal.

5. Para guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan merdeka belajar dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga penilaian.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan terkait dengan analisis implementasi kurikulum merdeka belajar dalam penguatan profil pelajar pancasila peserta didik mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Setelah memahami konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Malingping?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Malingping?

3. Bagaimana mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malingping?

E. Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Malingping.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Malingping.
3. Untuk mengetahui cara mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malingping.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Bahan masukan bagi guru dalam upaya mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan kinerja dalam membuat perencanaan maupun proses pembelajaran.
- b. Memperkaya wawasan atau pengetahuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Guru

Menambah informasi terkait pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengeksplor dirinya.

- b. Siswa

Siswa terlatih kesiapannya dalam proses pembelajaran dengan kurikulum baru yang diterapkan pemerintah sehingga siswa serius untuk melakukan pembelajaran.

c. Kepala Sekolah

Digunakan untuk memperluas penelitian-penelitian berikutnya, sehingga dapat menjadi acuan dalam menambah penelitian selanjutnya.

d. Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk pengimplementasian kurikulum merdeka selanjutnya.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi jika ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan kurikulum merdeka belajar.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan oleh peneliti akan dibagi kedalam lima bab. Kelima bab tersebut terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan: Pada Bab ini menjelaskan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Teori: Bab ini membahas beberapa teori yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas X SMA Negeri 1 Malingping, Penelitian Terdahului.

Bab III : Metodologi Penelitian: Bab ini merupakan Bab utama yang menjelaskan terkait metode penelitian, jenis serta pendekatan penelitian, Tempat dan Waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Deskripsi penelitian, dalam hal ini peneliti akan membahas tentang Deskripsi Umum SMA Negeri 1 Malingping, meliputi: Bagaimanakah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Malingping, Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Malingping, Bagaimana mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malingping.

Bab V : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

